
REPRESENTASI NILAI FEMINISME DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN” KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Oleh

Ria Nita Anggreani¹, Atika², Astinana Yuliarti³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat,

Jalan Brigjend H. Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin Utara. Telp. (0511) 3304595.
Banjarmasin (70123), Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: ¹rezkyrieanita@gmail.com

Article History:

Received: 23-10-2023

Revised: 20-11-2023

Accepted: 24-11-2023

Keywords:

Feminism, Mass Media,
Women's Independence,
Social Construction.

Abstract: *This research was conducted with the aim of knowing how to represent the values of feminism in the novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' by Ihsan Abdul Quddus. In order to examine this problem, the researcher uses a descriptive qualitative approach with a narrative analysis method using the Tzvetan Todorov model. Data collection is done by reading the entire contents of the novel and then taking several texts or narratives that contain feminism values and literature studies. The results of this study indicate that feminism values were represented by the author in the form of a narrative of the character's thoughts, dialogues between characters and an explanation of every event that occurs in the novel. In addition, by using a narrative analysis that divides the story into 3 (three) phases, it is known that from the initial phase (equilibrium), the chaos phase, to the final phase (equilibrium) in the novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' written by Ihsan Abdul Quddus. There are several streams of feminism, including: liberal feminism, existentialist feminism, radical feminism and postmodern feminism*

PENDAHULUAN

Media massa menjadi salah satu elemen yang sangat penting sebagai sarana penyebaran wacana dan informasi, termasuk pula dalam hal ini wacana mengenai keperempuanan. Terdapat dua jenis media massa, yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan persepsi publik mengenai sosial, ekonomi, budaya, dsb. Hal yang demikian seringkali menjadikan hasil tampilan dari media massa sebagai sebuah realitas kebenaran yang mendesain pola pemikiran serta merekonstruksi keadaan sosial yang merubah persepsi, sikap, serta kehidupan keseharian.

Karya sastra seperti novel menjadi salah satu bentuk media massa juga memiliki nilai sebagai media penyampai pesan. Melalui rangkaian teks dan narasi, novel mengandalkan pendalaman kalimat ungkapan penulisnya dengan melibatkan sebuah peristiwa (Olifia: 3). Artinya novel menggambarkan sebuah realitas lingkungan serta mampu membawa implikasi sosial yang luas kepada khalayak.

Novel hasil karya Ihsan Abdul Quddus dengan judul 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' merupakan terjemahan novel Mesir dengan judul asli *Wanasitu Anni Imra'ah*. Penulisnya

merupakan seorang wartawan di salah satu kantor surat kabar di Mesir yang juga menjadi sastrawan. Novel ini mengangkat isu mengenai bagaimana pengaruh budaya patriarki yang sangat kental serta konstruksi gender yang tidak seimbang yang coba dilawan dan dihapus oleh seorang tokoh perempuan bernama Suad.

Nilai-nilai feminisme yang coba digaungkan dan diluruskan oleh Suad dalam novel muncul sebagai suatu protes dari rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan gender serta batasan-batasan terhadap perempuan yang telah mapan dan dianggap biasa. Karya novel inipun menjadi pilihan bahan kajian tentang gender serta seks dan hal-hal yang berkaitan karena memperlihatkan bagaimana realitas kehidupan serta penempatan perempuan yang keras pada masa revolusi Mesir 1935-1950an yang masih sangat kental dengan budaya patriarki.

Seperti yang disampaikan oleh Sobary di dalam Suranto (1998:19), bahwa perempuan dalam hal kesenian (film dan kesusasteraan termasuk dalam hal ini dongeng, yang merupakan bagian daripada tradisi lisan) menampilkan bagian ketertindasan yang sangat mapan serta berkelanjutan. Apabila yang demikian selalu dibiarkan dan dilupakan, maka sampai seterusnya tidak pernah akan dianggap sebagai persoalan serius.

Melihat bagaimana gender dan jenis kelamin, baik perempuan ataupun laki-laki, dikomunikasi oleh penulis melalui novel ini (media massa), tentu membawa pengaruh yang tidak sedikit. Karena dalam mengkomunikasikan gender dipengaruhi oleh budaya, penafsiran serta penilaian yang beragam dan dapat dikonstruksi secara sengaja oleh penulis selaku komunikator.

Oleh karena hal-hal yang demikian, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian serta menganalisis nilai-nilai feminisme yang tersirat dan tersurat terhadap isi/teks media ini dengan mengangkat judul "Representasi Nilai Feminisme dalam Novel *"Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan"* Karya Ihsan Abdul Quddus".

TINJAUAN KONSEPTUAL

Komunikasi Gender

Komunikasi merupakan suatu proses daripada penyampaian pernyataan atau informasi dari seseorang terhadap orang lain melalui lisan atau tulisan, baik secara isyarat atau simbol yang meskipun tidak saling mengenal sebelumnya (Widjaja, 2000: 14).

Vitayala di dalam Sari (2015: 37) mendefinisikan gender sebagai satu konsep yang menggambarkan pada suatu sistem peranan serta hubungan diantara perempuan maupun lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, namun lebih didefinisikan oleh lingkungan politik, sosial, serta ekonomi.

Penjabaran gender merupakan hal yang berbeda dengan seks. Menurut Syam (2013: 10) Seks ataupun jenis kelamin mengarah kepada perbedaan yang sifatnya biologis, sementara gender lebih mengacu kepada rekonstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dalam kaitannya relasi antara perempuan serta laki-laki mengenai tugas dan peranannya sehingga bukan terbentuk karena kodrat seperti halnya jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi gender yaitu komunikasi antara serta tentang laki-laki dan perempuan, atau secara sederhana mengenai bagaimana proses komunikasi yang menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk gender

berkomunikasi.

Komunikasi Massa

Rakhmat (2009:189) menjelaskan komunikasi massa ialah suatu jenis komunikasi yang ditujukan untuk khalayak luas yang tersebar, anonim, serta heterogen dengan menggunakan saluran media cetak maupun elektronik dengan tujuan pesan yang sama dapat diterima secara sesaat dan serentak.

Beberapa karakteristik dari komunikasi massa dikemukakan oleh ahli, seperti yang disampaikan oleh Cangara (2010: 126-127):

1. Komunikator bersifat melembaga,
2. Pesan disampaikan dalam satu arah,
3. Pesan disampaikan secara luas dan serempak,
4. Menggunakan media bersifat teknis dan mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya.
5. Sifatnya terbuka, maksudnya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal perbedaan jenis kelamin, suku bangsa serta usia.

Komunikasi massa memiliki fungsi antara lain sebagai media hiburan, informasi, transmisi budaya, persuasi, kohesi sosial, korelasi, pengawasan, dan pewaris sosial (Nurudin, 2010: 64).

Konstruksi Sosial Media Massa

Makna dari realitas sosial yakni ketika realitas tersebut dikonstruksi atau dimaknai oleh individu dengan subjektifitasnya. Individu mengkonstruksi realitas dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas sehingga menjadi objektif dalam institusi sosialnya (Bungin, 2014: 193).

Peter L. Berger bersama Thomas Luckman melalui buku *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowlegde* (1996) mengemukakan istilah konstruksi sosial atau realitas pertama kali. Konsepnya adalah proses sosial hadir melalui tindakan serta interaksi, dimana individu menciptakan realitas secara terus menerus yang dialami bersama serta bersifat subjektif. Menurutnya, konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui 3 tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Bungin, 2014: 193).

Namun ternyata pada prosesnya, konstruksi sosial terhadap realitas ini berlangsung sangat lambat sehingga memerlukan waktu yang cukup lama serta terjalin secara hierarkis-vertikal. Maka dari itu diperlukan media massa sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan konstruksi sosial, terutama di tengah perubahan zaman yang berkembang sangat pesat kini.

Dapat diketahui bahwa konten-konten konstruksi sosial pada media massa lahir melalui tahapan berikut (Bungin, 2008: 204): tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap menyebarkan konstruksi, dan tahap pembentukan konstruksi.

Representasi

Pada proses memahami teks media, representasi menjadi kunci dalam konsepnya. Graeme Burton mendefinisikan representasi kepada deskripsi tentang orang yang ikut serta mendefinisikan suatu kelompok tertentu (Burton, 2012:137).

Representasi merujuk pula kepada penggambaran terkait institusi. Apabila dilihat melalui pengertian yang lebih luas, pada dasarnya semua komunikasi mengonstruksikan terkait representasi (Burton, 2012:240).

Feminisme

Secara garis besar feminisme kerap diartikan mengenai suatu bentuk daripada gerakan

politik dengan tujuan untuk melakukan intervensi serta mengubah relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (Hollows, 2010:4).

Feminisme menggabungkan berbagai gagasan dengan kemiripan tiga pandangan utama: pertama, bahwa gender merupakan bentuk konstruksi lingkungan sebagai bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan. Kedua, adanya paham patriarkilah yang menghasilkan konstruksi seperti ini. Lalu terakhir, bahwa pengetahuan serta eksperiensial perempuan merupakan hal dasar daripada proses menciptakan masyarakat yang nonseksis di masa yang akan datang. (Jackson dan Jone, 2009: 331).

Berbagai karakter serta bentuk feminisme memiliki perbedaan berdasarkan geografis masing-masing. Sehingga muncul beraneka macam aliran feminisme, diantaranya:

1. Feminisme Liberal

Alison Jaggar dalam Tong (2010:15-16) menyatakan bahwa pemikiran yang bersifat politis serta liberal memiliki konsepsi atas sifat manusia, kemampuan dalam bernalar inilah yang menjadi keunikan bagi manusia. Aliran feminisme ini menegaskan bahwa kesamaan serta kebebasan akhirnya adalah rasionalitas dengan dipisahkannya dunia privat/domestik dengan publik, sehingga perempuan yang memiliki rasio berpikir memiliki kebebasan secara penuh baik publik maupun individual. Dikarenakan kelompok feminisme ini menginginkan kesempatan sama layaknya laki-laki, menyebabkan para perempuan meninggalkan ranah yang bersifat privat kepada hal-hal yang bersifat publik (Tong, 2010:16).

2. Feminisme Radikal

Dalam perkembangannya, aliran feminisme radikal hadir sebagai bentuk protes di Barat terhadap seksisme atau dominasi sosial yang didasari atas jenis kelamin pada kisaran 1960-an, pada dasarnya gerakan ini melawan industri pornografi serta kekerasan seksual. Penganut aliran feminis radikal memandang bahwa penindasan yang dilakukan kepada perempuan murni terjadi karena sistem patriarki. Yang menjadi objek utama setiap penindasan adalah tubuh perempuan. Sehingga feminisme radikal lebih mempersoalkan tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (juga kaum lesbianisme), relasi kuasa perempuan dan laki-laki, seksisme, serta dikotomi privat dan publik (Tong, 2010:17). Kaum radikal feminisme juga menolak adanya institusi perkawinan (keluarga), baik secara praktis maupun teoritis.

3. Feminisme Marxis

Seperti aliran feminis pada umumnya, antusias untuk memandang perempuan sebagai suatu kolektivitas, paham Marxis tentang kelas serta kesadaran kelas memainkan peran yang besar dalam pemikiran feminis Marxis. aliran ini, lebih kepada mengidentifikasi kelas (*classism*) sebagai permasalahan serta atas upaya opresi atas perempuan, bukan seksisme (Tong, 2010:18).

4. Feminisme Sosialis

Aliran ini hadir sebagai bentuk kritik terhadap feminisme Marxis, konsepnya menyatakan kalau patriarki sudah ada jauh sebelum kapitalisme dan tidak akan pernah berubah walaupun runtuhnya kapitalisme. Solusi memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme serta sistem patriarki (Tong, 2010:19-20).

5. Feminisme Eksistensialis

Paham feminisme eksistensialis dikemukakan pertama kali oleh Simone de Beauvoir

yang merupakan tokoh feminis asal Prancis. Aliran feminis ini membawa pandangan “keberadaan” Jean-Paul Sartre. Penganut paham feminis ini menganggap bahwa perempuan mengalami ketertindasan serta tidak memiliki posisi tawar dengan laki-laki diakibatkan karena beban reproduksi. Mereka menginginkan kaum perempuan menolak segala bentuk opresi, baik melalui pola budaya, keadaan sosial, ekonomi, dll yang secara tidak langsung mendiskriminasi perempuan atas kebebasan serta haknya, serta bisa menghilangkan eksistensi atau keberadaannya sebagai manusia (Tong, 2010:22).

6. Feminisme *Postmodern*

Ide posmo merupakan sebuah ide yang anti terhadap absolut serta otoritas. Aliran ini menolak adanya otoritas (Tong, 2010:24). Para penganut alirannya menganggap bahwa gender tidak bermakna struktur sosial ataupun identitas. Kaum feminisme *postmodern* menggambarkan bahwa perbedaan perempuan dengan perempuan adalah suatu hal yang seharusnya dipelihara dan diterima, karena masyarakat sudah diatur untuk saling berhubungan serta bekerjasama.

7. Feminisme Multikultur

Feminis ini menitikutamakan fokus pada pemahaman bahwa dalam suatu negara, Amerika misalnya, perempuan tidak semua dikonstruksi atau dihadirkan dengan setara. bukan hanya tergantung pada etnis dan ras, namun juga terhadap identitas gender, usia, identitas seksual, keyakinan, pekerjaan, status perkawinan dan tingkat pendidikan (Tong, 2010:25).

Multikultural secara garis besar dijelaskan sebagai pergerakan sosial - intelektual yang memperkenalkan nilai keberagaman sebagai sebuah prinsip utama serta menegaskan seluruh kelompok kultural seharusnya diperlakukan secara terhormat dan setara. Aliran ini disebut juga sebagai feminisme ‘perempuan berwarna’. Paham multikultural justru menganggap bahwa “keberagaman” lebih utama dari “kesatuan”. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak hanya tersusun dari minoritas serta mayoritas, namun pluralitas yang tidak saling mendominasi dari berbagai kelompok (Tong, 2010:26-27).

8. Feminisme Global

Aliran feminisme global sendiri mengemukakan bahwa penindasan kepada kaum perempuan selain diakibatkan karena sistem yang tidak adil, juga dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, utamanya dari berbagai negara dunia pertama. Hal ini menyebabkan sulit untuk bisa lenyap apabila tetap terdapat penindasan kepada perempuan lain tempat. Kelompok feminis global dalam perkembangannya memperluas agenda pembebasan terhadap perempuan menjadi lintas negara dan bangsa (Tong, 2010:29).

9. Ekofeminisme

Ekofeminisme hadir pertama kali kepermukaan tahun 1974 melalui tokoh feminis bernama Francoise d'Eaubonne. Dalam bukunya berjudul “*Le Feminisme ou Lamort*” dijelaskan gerakan feminisme ini sendiri mengusung kesetaraan untuk menyelamatkan lingkungan, menciptakan serta menjaga kelestarian alam dengan berbasis kepada gerakan feminitas. Perempuan dalam hal ini dianggap memainkan peran strategis dalam proses untuk mencegah atau menghadirkan lingkungan alam yang asri dan nyaman (Tong, 2010:32).

Analisis Naratif

Kata Narasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *narre*, yang berarti “membuat tahu.” Dalam

artian ini, narasi berarti berhubungan dengan upaya menginformasikan peristiwa atau kejadian (Eriyanto, 2013: 1).

Narasi dalam pengertiannya itu sendiri mencakup dua unsur mendasar, yakni proses pembuatan yang terjadi dalam satu waktu dan menampilkan objek dengan statis, maka dari itu narasi menceritakan rangkaian kehidupan yang bersifat dinamis dalam suatu waktu (Indriani, 2013: 21). Adapun penjelasan gagasan Todorov mengenai pembagian tiga waktu dalam narasi yakni: pertama, ekuilibrium (keseimbangan) yang merupakan keteraturan awal serta kondisi yang normal, tertib dan seimbang dari sebuah narasi. Kedua kekacauan (gangguan) yang akan terjadi jika ada tindakan salah satu tokoh yang mengganggu keseimbangan atau keharmonisan dalam cerita. Ketiga ekuilibrium (keseimbangan) menjadi babak akhir dalam sebuah narasi, dimana terdapat upaya untuk berhasil memperbaiki kondisi dan gangguan-gangguan yang terjadi sehingga menciptakan keteraturan kembali.

TINJAUAN TEORI

Teori Norma Budaya (*The Cultural Norms Theory*)

Teori ini menggambarkan bahwa media tidak hanya berpengaruh secara langsung kepada setiap individu, tetapi juga memengaruhi pola budaya, pengetahuan, serta nilai dan norma yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Semua ini melahirkan ide-ide, citra, dan evaluasi dimana audiens yang akan menentukan sendiri seperti apa tingkah lakunya (McQuail dan Windahl, 1984: 68).

Dalam teori ini disebutkan bahwa untuk pertama pesan-pesan dari komunikasi massa dapat memperkuat budaya yang ada. Kedua adalah media massa dapat pula membangun pola-pola budaya baru yang beriringan dengan pola budaya yang ada. Serta yang ketiga adalah media massa mampu mengubah nilai dan norma budaya yang berkembang dan berlaku dimana dirubah pula perilaku-perilaku individu dalam kelompok masyarakat tersebut.

Pencetus teori ini adalah *Melvin DeFleur* yang mengemukakan bahwa media massa dengan penyajiannya yang bersifat selektif menekankan informasi terhadap tema atau isu tertentu yang dikehendaki komunikator. Media komunikasi massa secara tidak langsung memengaruhi sikap dan persepsi individu, karena perilaku individu dipandu oleh norma budaya yang salah satunya dibentuk melalui terpaan informasi melalui media massa.

Teori Feminisme Eksistensialisme

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Simone Ernestine Lucia Marie Bernand de Beauvoir (Simone de Beauvoir). Ia adalah tokoh feminisme asal Prancis. Beauvoir mengembangkan konsep baru dalam feminisme dengan bersandar pada filsafat eksistensialisme milik Jean Paul Sartre. Bagian daripada konsep filsafat Sartre yang paling relevan dengan konsep feminisme ini adalah tentang *etre-pour-les autres*, atau *being for others* ('ada untuk orang-orang lain') (Purnomo, 2017: 3). Atas dasar inilah kemudian perempuan dikategorikan sebagai 'sosok yang lain' atau *liyan* feminisme eksistensialisme itu sendiri.

Simone de Beauvoir dalam filsafat eksistensialis mengkritik konteks biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah untuk mendefinisikan perempuan sebagai *liyan* (Beauvoir, 2016: 46). Kemudian Simone memberikan tawaran argumentasi ontologisme

yang berdasarkan *being* atau 'ada'. Beauvoir memandang bahwa perempuan adalah sebuah jati diri yang ternyata didefinisikan oleh laki-laki. Namun bagi laki-laki, eksistensi orang lain menjadi sebuah ancaman tersendiri baginya. Maka dari itu, diperlukan sebuah mitos laki-laki atas perempuan agar tetap bisa mengontrol dan menjaga eksistensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan tipe deskriptif. Proses penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2020 sampai bulan Agustus 2021. Teknik analisis data menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov dengan objek penelitian yakni nilai-nilai feminisme dalam buku novel fiksi karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil beberapa teks atau kalimat dalam novel yang mengandung unsur-unsur feminisme untuk mendapatkan data sesuai judul penelitian dan studi pustaka pada berbagai buku, jurnal, artikel, serta sumber dari internet yang tentunya relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan narasi model Tzvetan Todorov, yang menjelaskan mengenai cerita yang selalu diawali dengan harmonis serta seimbang, kemudian beberapa potensi pertentangan terjadi lalu kemudian diseimbangkan kembali pada suatu waktu. Adapun nilai-nilai feminisme dalam setiap narasi atau teks diambil berdasarkan alur cerita yang dibagi menjadi tiga fase: fase awal (*ekuilibrium*), kekacauan (*gangguan*) dan fase akhir (*ekuilibrium*).

Fase Awal (*Ekuilibrium*)

Pada fase ini, diperkenalkan oleh penulis mengenai tokoh utama, latar belakang waktu serta peristiwa, pencarian hubungan antar tokoh, dan karakter antartokoh. Penulis novel juga memaparkan *setting* dan penjelasan awal yang akan membawa menuju kejadian-kejadian selanjutnya dalam novel tersebut. Penulis menyajikan narasi-narasi yang memperkenalkan sosok Suad dan beberapa tokoh lainnya di dalam novel serta kehidupan keluarga yang harmonis dengan beberapa nilai dan kebudayaan yang dianut.

Terdapat 22 kutipan narasi yang mengandung nilai serta konsep feminisme, yakni pada halaman 5, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 19, 21, 28, 30, 31, 32, 34, 36, dan 37. Dimana pada fase ini penulis menggambarkan tokoh Suad dalam menjadi individu yang kuat dan teguh dengan pendiriannya. Sehingga nilai kebebasan secara otonom dalam memimpin pemikiran secara rasional diperlihatkan penulis melalui diri Suad sejak kecil guna mengukuhkan eksistensinya.

Pada tataran rumah tangga, penulis menggambarkan pola relasi yang sehat dan setara antara perempuan dan laki-laki agar tidak terdapat satupun pihak merasa terdominasi. Suad merasa mempunyai hak sama layaknya laki-laki untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai manusia dalam segala aspek.

Sejak kecil Suad selalu berupaya melawan ekspektasi budaya yang terus dikonstruksi masyarakat atas perempuan. Ia menganggap hal tersebut hanya akan menciptakan ketidakseimbangan peran, fungsi, tanggung jawab hingga ruang tempat perempuan melakukan aktivitasnya.

Narasi-narasi yang ada di fase awal novel ini memperlihatkan nilai feminisme

eksistensialis seperti yang konsep yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir dan feminisme liberal. Feminisme eksistensialis ingin mengajak semua orang untuk menolak segala bentuk penindasan terhadap perempuan dari berbagai sisi yang dapat mendiskriminasi mereka atas hak dan kebebasannya.

Sedangkan nilai feminisme liberal diperlihatkan penulis melalui beberapa narasi yang menggambarkan Suad sebagai manusia memiliki kemampuan mendefinisikan nalar serta pemikiran yang rasional. Kebebasan dan kesamaan sebagai perempuan yang konstruksi Suad dalam pemikirannya sejak kecil, berakar pada keinginan kuat untuk mendapatkan hak yang sama sebagai manusia. Sehingga hal-hal yang bersifat domestik atau privat dengan ranah publik harus dipisahkan.

Fase Kekacauan

Alur novel memperlihatkan kehadiran beragam persoalan-persoalan dalam kehidupan Suad. Mulai dari persoalan karir hingga urusan rumah tangganya. Persoalan-persoalan ini kemudian kita sebut sebagai sebuah gangguan (*disruption*) yang berupa tindakan dari para tokoh dalam novel. Kehidupan Suad yang awalnya berjalan normal, tertib, dipenuhi ekspektasi yang membahagiakan, ternyata berbalik menjadi tidak teratur.

Terdapat 33 kutipan narasi yang mengandung nilai serta konsep feminisme, tercatat pada halaman 44, 48, 50, 64, 66, 69, 71, 76, 81, 83, 85, 88, 91, 100, 111, 117, 118, 122, 123, 125, 131, 147, 162, 163, 165, 171, 172, 174, 175, 178, 189, 193, dan 196. Penulis cukup banyak memberikan gambaran dilema yang dihadapi perempuan antara keputusannya menjalankan peran sebagai ibu bagi seorang anak dan istri bagi suaminya serta peran sebagai wanita karir atau anggota masyarakat.

Terlihat beberapa kali terjadi upaya dominasi hegemoni laki-laki atas perempuan yang dilakukan tokoh. Pada fase ini, Suad dihadapkan pada konflik rumah tangga yang tidak pernah putus. Objektifikasi dan pembangunan mitos suami istri dengan pemahaman konvensional yang dilakukan Abdul Hamid, suaminya, selalu ditepis oleh Suad agar ia tetap bisa mempertahankan eksistensinya.

Beban reproduksi dan beban peran ganda menjadi nilai yang paling banyak ditampilkan penulis pada fase ini. Narasi-narasi dalam novel memperlihatkan persoalan serta konflik profesi dengan benturan kewajiban domestik yang membelenggu perempuan. Hingga pada suatu keputusan, Suad akhirnya memilih untuk bercerai dengan suaminya, Abdul Hamid. Sedangkan anak perempuannya, Faizah, seringkali ditiptkan untuk tinggal bersama ibunya. Tidak berselang lama, Suad kembali memilih menikah dengan Dokter Kamal yang merupakan teman kecilnya. Tanpa disangka, pernikahan ini kembali membawa persoalan dan konflik baru di dalam kehidupan Suad.

Nilai feminisme eksistensialis dinarasikan oleh penulis melalui berbagai dialog maupun paparan setiap peristiwa dalam novel. Penulis melalui tokoh Suad mengajak kepada seluruh elemen masyarakat untuk mendukung kemerdekaan perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya secara apik, baik dalam ranah publik maupun domestik, tanpa ada pengecualian.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penulis ingin memberikan perbaikan pemahaman bahwa perempuan tidak harus mengorbankan dirinya terhadap laki-laki. Melalui pemikiran cerdas Suad, penulis menjelaskan bahwa sudah seharusnya perempuan membebaskan diri dari citra buruk atas penisbatan dirinya kepada laki-laki, sehingga laki-laki tidak lagi merasa

memiliki kuasa sepenuhnya atas perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir bahwa konstruksi sosial menjadi sebab utama hadirnya subjek yang mengontrol kebebasan perempuan sebagai objek. Maka dari itu, tokoh Suad menolak dengan tegas segala bias konstruksi realitas mengenai gender di lingkungannya.

Dalam setiap narasi di fase ini, walaupun banyak terjadi konflik serta permasalahan di hidupnya, Suad tetap berupaya untuk selalu 'ada-bagi-dirinya'. Ia menempuh jalan cerdas dengan bekerja, belajar hingga menjadi seorang intelektual (Doktor Suad) serta menjadi agen bagi perubahan sosial di lingkungan dan negaranya.

Pada beberapa narasi lain juga terdapat konsep feminisme radikal-libetarian yang ditekankan pada keinginan untuk menghapuskan definisi gender yang cenderung membagi serta peran, karakter/watak, serta status perempuan dalam sistem patriarki. Dikarenakan ini hanya mempersulit perempuan dengan definisi peran serta ekspektasi dalam wilayah domestik sebagai seorang pengurus rumah tangga.

Namun disamping itu, ada beberapa kutipan yang mengadopsi nilai feminisme *postmodern* yang anti terhadap konsep absolut serta anti otoritas. Sehingga jalan keluar yang diungkap penulis pada narasi dalam novel adalah dengan menjalin kerjasama dan tidak mempersoalkan perbedaan yang ada antara perempuan dan laki-laki.

Pada bagian lain, alur cerita diperkaya dengan pemikiran dan pemahaman yang berbeda dari tokoh Adil. Ia menolak secara konsep atau teoritis mengenai pelembagaan laki-laki dan perempuan dalam institusi pernikahan atas dasar apapun, termasuk cinta. Karena menurutnya hal itu bisa membuat perasaan dan perlakuan yang awalnya tulus menjadi terpaksa dan terikat oleh kewajiban. Nilai ini termasuk dalam konsep dan gagasan feminisme radikal.

Fase Akhir (Ekulibrium)

Fase ini merupakan babak terakhir dalam sebuah cerita atau narasi yaitu kembali ke fase ekulibrium. Pada fase ini dilakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi serta kekacauan yang ada pada babak kedua. Setiap kekacauan dan konflik yang ada pada babak sebelumnya telah diselesaikan, sehingga keseimbangan bisa dipulihkan kembali.

Terdapat 8 kutipan narasi yang mengandung nilai serta konsep feminisme, yang terdiri dari halaman 197, 200, 205, 206, 209, 214, 218, dan 219. Pada fase ini, pernikahan kedua Suad dengan Dokter Kamal kembali kandas. Kegelisahan semakin dirasakan Suad ketika anak perempuan satu-satunya, Faizah, memilih menikah dengan seorang laki-laki pilihannya di usia yang masih muda.

Namun pada akhir novel keseimbangan dikembalikan penulis dengan realita bahwa kegagalan kedua dalam pernikahan Suad tidak pernah membawa pengaruh apapun dalam kehidupannya. Kondisi semakin teratur, beragam konflik terselesaikan, dan Suad sudah bisa menerima keadaan dirinya serta tetap eksis sebagai perempuan yang merdeka.

Penulis konsisten menarasikan tokoh Suad dengan sudut pandang feminisme eksistensialis. Sejak kecil Suad selalu menunjukkan berbagai prestasi hingga menjadi seorang intelektual (Doktor Suad) dan tokoh perempuan terkenal. Upaya ini tidak lain adalah untuk menunjukkan bahwa ia sebagai perempuan bisa 'Ada' dan menjadi 'Diri'.

Pada fase ini, perjuangan Suad di ranah privat/domestik untuk melepaskan tirani dan dominasi suaminya dengan jalan bercerai adalah salah satu konsep yang sesuai dengan nilai feminisme eksistensialisme. Perempuan dalam sudut pandangan feminisme eksistensialis

memiliki pilihan bebas untuk tidak terbelenggu dalam lembaga pernikahan yang cenderung menyakitkan atau tidak memberikan mereka kebahagiaan.

Teori Norma Budaya (*The Cultural Norms Theory*)

Melvin De Fleur menjelaskan bahwa pada dasarnya media massa menyajikan suatu hal secara selektif dan menekankan pada tema-tema tertentu sehingga mampu menciptakan kesan terhadap publik (McQuail dan Windahl, 1984: 68). Karena setiap perilaku individu didasari pada tata nilai yang melembaga atau norma-norma yang menjadi budaya, maka secara tidak langsung media komunikasi juga akan memengaruhi perilaku individu melalui informasi yang disebarluaskannya.

Hal ini sesuai seperti apa yang dijelaskan oleh Burhan Bungin mengenai proses konstruksi sosial media massa (Bungin, 2008: 204). Media massa menjadi alat percepatan dalam membentuk realitas sosial dengan berbagai kekuatannya. Satu sisi media massa adalah cerminan keadaan di suatu lingkungan, tetapi disisi lain media massa adalah pembentuk dari realitas itu sendiri. Melalui sikap selektif dalam menentukan tema-tema atau isu apa yang ingin diungkapkannya, media massa membangun sebuah interpretasi atas realitas sosial yang ada.

Penulis sebagai komunikator dengan perantara media massa (novel) mampu memberikan efek dan pengaruh sesuai apa yang dikehendakinya dalam hal kebudayaan, pengetahuan, norma dan nilai yang berlaku pada suatu masyarakat (McQuail dan Windahl, 1984: 68).

Penekanan yang disajikan oleh penulis melalui novel ini yaitu mengenai isu-isu keperempuanan serta praktik dominasi hegemoni yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan baik secara domestik maupun dalam ranah publik yang masih terpenjara pada konstruksi sosial.

Dalam hal ini, penulis menyebarluaskan ide dan gagasannya mengenai konsep keadilan gender menggunakan metode komunikasi gender dengan perantara media massa, yaitu novel.

Titik tekan yang diutarakan penulis melalui karyanya adalah bahwa perempuan seharusnya juga menjadi manusia yang merdeka. Merdeka dari segala konstruksi sosial dan pandangan dikotomis yang cenderung merugikan perempuan itu sendiri. Realita yang diangkat penulis di dalam novel adalah bahwa masyarakat Mesir yang masih sangat konservatif kala itu diminta memenuhi ekspektasi masyarakat yang dibangun atas konstruksi sosial realitas.

Substansinya adalah novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' karya Ihsan Abdul Quddus menjadi jembatan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga tidak ada lagi yang mengalami ketidakadilan hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Teori Feminisme Eksistensialisme

Secara biologis dikatakan bahwa perempuan memiliki fisik yang lebih lemah dibanding laki-laki, namun hal itu tidak menjadi penyebab yang bisa membenarkan hadirnya dominasi terhadap perempuan. Sehingga novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' karya Ihsan Abdul Quddus hadir dengan membawa semangat serta narasi yang memperlihatkan keteguhan Suad ketika memimpin demonstrasi melakukan gerakan nasionalisme Mesir serta konsistensi Suad dalam menjalankan beragam aktivitas berat selama ia sedang dalam kondisi hamil. Pada dasarnya semua manusia adalah subjek: suatu kesadaran (Beauvoir dalam Adawiyah, 2015:

11).

Secara psikoanalisis, permasalahan yang seringkali terjadi di dalam novel adalah mengenai ketimpangan keuntungan psikologi dan keuntungan materi yang didapatkan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dengan bebas bekerja di luar rumah serta menjalankan peran publiknya tanpa harus dipermasalahkan bagaimana mereka menyeimbangkan kewajibannya sebagai seorang suami di rumah. Sedangkan perempuan mendapatkan berbagai macam pertentangan dan dilema atas peran ganda yang dijalankannya.

Maka dari itu penulis menawarkan sebuah gagasan melalui narasi dalam novel bahwa untuk mendukung kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik, maka sudah seharusnya setiap komponen juga mendukung karir perempuan untuk bisa bekerja dan berpartisipasi dalam segala sisi. Disamping itu, untuk membangun rumah tangga yang baik juga diperlukan keterlibatan aktif baik dari suami maupun istri. Adalah hal yang mutlak untuk saling bekerja sama bagi para pasangan dalam setiap pekerjaan rumah tangga serta dalam hal mendidik anak.

Untuk menjawab persoalan itu, Beauvoir memberikan tawaran argumentasi yang berdasarkan *'being'* atau *'ada'*. Kenyataan bahwa laki-laki menciptakan mitos terhadap perempuan untuk mengontrol dan menjaga eksistensinya (Hadi, 2017: 318) ditentang oleh penulis melalui ketegasan tokoh Suad. Sosok Suad secara konsisten memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan untuk keluar dari definisi dan mitos-mitos yang sengaja dibangun oleh laki-laki.

Tidak ada satupun alasan untuk membatasi gerak dan perjuangan perempuan, termasuk kondisi sosial, ekonomi, politik, hukum, maupun budaya yang secara total bisa memenjarakan perempuan. Semua perempuan bisa menjadi sosok *'Diri'* yang otentik. Untuk tetap bisa mempertahankan eksistensi dan esensinya, perempuan harus membuktikan *'Ada'*nya dengan menolak segala sesuatu yang bersifat memarginalisasikan, mensubordinasikan, dan merendahkan akibat adanya budaya yang dominan.

Maka dari itu, Beauvoir dalam sebuah karyanya dengan judul *The Second Sex* menjelaskan bahwa sebagai pemegang kunci utama menuju jalan kebebasan, perempuan harus didukung oleh semua pihak agar mampu menjadi dirinya sendiri dengan berpikir transformatif. Dalam proses menuju kebebasan, Beauvoir menyatakan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh perempuan: Perempuan bekerja, Perempuan menjadi seorang intelektual, dan untuk mentransedensi batasan-batasan yang dikonstruksi perempuan harus menolak keliyanannya (Beauvoir, 2016: 43).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian atas pengembangan data-data, teori, metode serta tujuan penelitian, berikut peneliti paparkan konklusi dari hasil representasi nilai feminisme dalam novel *"Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan"* karya Ihsan Abdul Quddus bahwa nilai feminisme teraktualisasi dan direpresentasikan oleh penulis melalui pemikiran tokoh, dialog antartokoh serta berbagai paparan peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel.

Pada hasil tinjauan dan analisis menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov yang secara simultan melalui tiga tahap dalam alur cerita yang dimulai dari fase awal (ekuilibrium), fase tengah (kekacauan) hingga fase akhir (ekuilibrium), dapat diketahui bahwa penulis menarasikan beberapa aliran feminisme, diantaranya: feminisme liberal dengan konsep bahwa Suad sebagai manusia, dan sebagai perempuan secara khusus

memiliki kemampuan nalar kritis dan rasional dalam menyatakan kesamaan dan kebebasan seperti halnya laki-laki. Interpretasi simbol feminisme liberal ini terlihat melalui kemampuan bertahan atas komitmen-komitmen yang dibuatnya, sehingga banyak ditemui narasi yang menggambarkan Suad melepaskan diri dari ranah dan peran domestiknya menuju ranah publik yang lebih luas.

Kedua, feminisme eksistensialisme adalah nilai yang paling banyak direpresentasikan penulis melalui tokoh Suad. Alih-alih menerima menjadi objek, penulis menekankan konsep 'Keberadaan' serta kemerdekaan untuk menjadikan 'Diri' sebagai subjek yang otentik sesuai apa yang diinginkannya berulang kali.

Selain itu dalam novel juga terdapat percampuran antara realitas faktual dengan realitas ideal dalam nilai feminisme radikal. Dalam realitas faktual diperlihatkan bagaimana penolakan Suad terhadap kodratnya sebagai perempuan serta pandangan mengenai institusi pernikahan yang cenderung memenjarakan.

Terakhir, nilai feminisme *postmodern* juga ditampilkan penulis melalui narasi ajakan untuk saling berhubungan dan bekerjasama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tanpa harus memperlakukan otoritas dan perbedaan yang ada.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran konstruktif sebagai alternatif bagi pihak lain dalam upaya perbaikan ataupun penyempurnaan penelitian selanjutnya.

1. Kepada seluruh masyarakat agar tidak serta merta terjebak pada pemahaman bias gender yang hanya bersumber pada hasil konstruksi generasi terdahulu, karena akan berpotensi merugikan dan memotong kesempatan perempuan untuk dapat terlibat aktif dalam setiap pelaksanaan aktivitasnya, baik dalam ranah domestik/privat maupun ranah publik.
2. Bagi mahasiswa dan peminat kajian terhadap perempuan hendaknya memperdalam dan melakukan penelitian sejenis lebih lanjut dengan sampel atau media komunikasi massa lebih banyak dan luas, sehingga dapat dilakukan analisis mendalam serta bisa dipadukan terhadap realitas kehidupan saat ini. Sehingga hasil penelitian lebih objektif dan akurat.
3. Kepada seluruh pemangku kepentingan hendaknya lebih sering memberikan edukasi lebih lanjut mengenai persoalan gender secara komprehensif agar publik tidak gagap terhadap berbagai kasus diskriminasi atau terjebak dalam pemikiran konservatif.
4. Bagi pembaca, hendaknya tidak menyerap secara langsung setiap narasi yang ada di dalam novel. Karena ada beberapa narasi dan kutipan teks yang apabila tidak disikapi dengan bijak justru akan memberikan pemahaman liberal dan radikal yang tidak berkesesuaian dengan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex : Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta : Narasi.
- [2] Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Surabaya: Prenada.
- [3] Bungin, Burhan. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- [4] Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer* terjemahan Hodder Arnold. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.

- [5] Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- [6] Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif : Dasar-dasar Penerapan dalam Analisis Teks Berita Karakter Media*. Jakarta : Kencana.
- [7] Hollows, Joanne. (2010). *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- [8] McQuail, Dennis, and Sven Windahl. (1984). *Communication Models: for the Student of Mass Communication*. New York: Longman.
- [9] Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Purnomo, Mulyo Hadi. (2017). *Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [11] Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Suranto, Hanif (Editor). (1998). *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [13] Tong, Rosmarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [14] Widjaja, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Adawiyah, Ocoh. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- [16] Indriani, Dini. (2013). *"Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta"*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- [17] Olifia, Sandra. (n.d.). *Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)*. Universitas Satya Negara Indonesia: Jakarta Selatan.
- [18] Purnomo, Mulyo Hadi. (2017). *Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [19] Syam, Tri Ayu Nutrisia. (2013). *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Katya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*. Universitas Hasanuddin: Makassar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKSONGKAN